

## PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

**Sechro Andiana**  
*dsechro@yahoo.com*  
**Lailatul Amanah**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)**

### ABSTRACT

*This research aimed to find out the effect of economy macro and leverage on company's financial performance. The variables of macro economy were measured by rupiahs exchange rate, inflation level and interest rate. While, leverage was measured by Debt to Equity Ratio (DER). Moreover, the financial variable was measured by Return On Assets (ROA). The research was quantitative. Meanwhile, the data were taken from Indonesia Stock Exchange (IDX) during four years (2014-2017). For the data collection technique, it used purposive sampling. In line with, there were 37 samples with 148 observation data. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 23. The research result, from t test, conclude rupiah exchange rates had positive effect on ROA. On the other hand, the interest rate and DER had negative effect on the ROA. Furthermore, inflation level did not affect ROA. Besides, in accordance with F test, it concluded the macro economy as well as leverage had significant effect on ROA.*

*Keywords: Rupiah Exchange Rate, Inflation Rate, Interest Rate, Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA)*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh dari variabel makro ekonomi dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel makro ekonomi diukur menggunakan nilai tukar rupiah, tingkat inflasi dan suku bunga serta *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Variabel kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dimana data penelitian diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama empat tahun, yakni dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga menghasilkan 37 sampel dengan banyak data sebesar 148 data observasi. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 23. Menurut uji t, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap ROA, suku bunga dan DER berpengaruh negatif terhadap ROA sedangkan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, Menurut uji F, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel makro ekonomi dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Kata kunci: Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*

### PENDAHULUAN

Sektor perekonomian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang paling banyak dipengaruhi oleh perkembangan-perkembangan dunia dimana setelah mengalami krisis yang cukup parah hingga terpuruk pada tahun 1998, perekonomian Indonesia mengalami perbaikan dan pembangunan di berbagai aspek. Saat ini, ekonomi Indonesia dipandang baik di mata internasional, didukung oleh peningkatan pendapatan per kapita dari tahun ke tahun, akan tetapi banyak faktor yang memengaruhi ketidakstabilan perekonomian Indonesia, seperti dari segi politik, keamanan negara dan dari segi lainnya juga dikarenakan daya beli masyarakat yang terus meningkat. Meskipun di mata internasional perekonomian Indonesia dipandang baik, terdapat banyak faktor yang memengaruhi ketidakstabilan perekonomian Indonesia, seperti

dari segi politik, keamanan negara dan dari segi lainnya juga dikarenakan daya beli masyarakat terus meningkat, melemahnya nilai tukar rupiah, tingkat inflasi yang mengalami fluktuasi dan suku bunga bank yang tinggi sehingga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Nilai tukar rupiah (IDR) dapat memengaruhi *top management* perusahaan menentukan tindakan dalam melakukan pembelian ataupun penjualan ke luar negeri. Dilihat dari rupiah terus mengalami fluktuasi yang cenderung mengarah pada depresiasi setiap waktunya yang disebabkan oleh berbagai keadaan, seperti perekonomian yang kurang baik, *capital flight* dan permasalahan politik-ekonomi yang terjadi. Selain itu IDR termasuk salah satu *soft currency* yang mudah terpengaruh oleh *hard currency* dan kondisi perekonomian internasional sehingga para pengusaha lebih memilih menggunakan mata uang Dolar Amerika Serikat (USD) dalam aktivitas perdagangan di Indonesia, karena mata uang USD merupakan mata uang internasional dan merupakan *hard currency* dimana mata uang yang tergolong *hard currency* cenderung stabil dan tidak mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor perekonomian negara lain.

Inflasi ialah suatu kejadian dimana meningkatnya harga barang umum secara berkelanjutan pada satu periode. Inflasi juga didefinisikan sebagai melemahnya daya beli yang diikuti dengan merosotnya nilai riil mata uang suatu negara (Abdullah, 2010). Tingkat inflasi merupakan masalah utama yang sering terjadi pada berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang dimana inflasi memengaruhi laju ekonomi setiap negara. Pada negara-negara maju, inflasi hanya akan memberikan sedikit efek pada perekonomian, berbeda jika terjadi pada negara-negara berkembang, inflasi akan sangat berpengaruh pada perekonomian seperti negara Indonesia. Pada umumnya, tingkat inflasi yang tinggi cenderung disertai oleh tingginya suku bunga nominalnya, begitupun sebaliknya.

Perubahan suku bunga berpengaruh pada keinginan berinvestasi. Rendahnya suku bunga akan menarik investor untuk melakukan penyimpanan hartanya dalam bentuk saham daripada menabung. Akan tetapi di saat suku bunga berada pada posisi tinggi, orang-orang lebih berminat menginvestasikan hartanya dengan membuka tabungan atau deposito. Suku bunga memiliki hubungan timbal balik dengan *return* dimana bila suku bunga tinggi maka tingkat pengembalian akan rendah dan sebaliknya. Perusahaan dalam memperoleh dana tidak hanya dari para pemegang saham namun dapat juga diperoleh dari pihak luar seperti pihak bank ataupun lembaga pembiayaan lainnya dengan tujuan memperluas usahanya ataupun untuk menutupi kekurangan biaya produksi.

Kondisi perusahaan dalam keadaan baik ataupun buruk dapat dilihat dari laporan keuangan pada posisi hutang dan modal, apabila hutang lebih besar dari komposisi modal maka perusahaan tersebut dalam kondisi buruk namun apabila komposisi hutang lebih kecil dari modal maka perusahaan dalam kondisi baik dan sehat. Perbandingan tersebut dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya. Rasio hutang terhadap modal atau *debt to equity ratio (DER)* termasuk dalam rasio *leverage* yang menunjukkan hubungan antara hutang dengan modal perusahaan. Menurut Myers (1984), tinggi rendahnya rasio DER akan memengaruhi pembagian deviden dimana hal ini berkaitan dengan *pecking order theory*. Semakin tinggi rasio DER maka deviden yang diterima akan rendah. Namun sebaliknya, semakin rendah rasio DER maka deviden yang diterima pemegang saham akan tinggi. Hal ini disebabkan laba perusahaan digunakan untuk membayar hutang-hutang perusahaan pada pihak eksternal terlebih dahulu sehingga laba yang dialokasikan untuk deviden semakin berkurang.

Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok usaha *miscellaneous industry* yang menaungi sektor usaha pada bidang permesinan dan peralatan berat, otomotif dan komponennya, pertekstilan dan garmen, alas kaki, perkabelan dan elektronik. Kelompok ini

dipilih sebab di dalam kegiatan usahanya menggunakan mata uang asing (USD), suku bunga yang diikuti oleh tingkat inflasi dan *debt to equity ratio*(DER) pada setiap periode yang dapat dilihat pada Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) Perusahaan.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan muncul sebagai akibat dari adanya asimetri informasi antara pihak manajemen sebagai agen yang diberikan wewenang untuk menjalankan perusahaan dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal yang memantau kegiatan perusahaan melalui laporan keuangan sebagai media pertanggungjawaban, dimana kedua belah pihak masing-masing ingin mencapai keinginannya dalam memenuhi kesejahteraan (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga untuk memperkecil konflik yang terjadi maka dibuat sebuah kesepakatan yang mengatur kewajiban dan hak untuk memberikan kesejahteraan pada kedua belah pihak dengan cara menyejahterahkan pemilik pada tingkat maksimum dan memberi jaminan, penghargaan serta manfaat atas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Manajemen dituntut untuk memperoleh pengembalian aset yang diharapkan oleh pemilik usaha sebab pemegang saham menaruh kepercayaan pada manajemen dalam pengelolaan usaha mereka sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada hubungan keduanya.

### Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Para manajer berlomba-lomba dalam memberikan sinyal baik pada investor yang menanamkan modalnya dimana sinyal tersebut tidak boleh ditiru dengan mudah dan sepenuhnya oleh perusahaan lain agar kepercayaan yang diberikan oleh pemangku kepentingan (pemilik perusahaan) tidak menghilang. Kredibilitas dalam jangka panjang dapat menghilang jika ternyata aktual kinerja yang dicapai tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan dalam pencapaian laba pada laporan keuangan. (Godfrey et. al, 2010) Sinyal tersebut berupa hasil kinerja keuangan yang diolah oleh manajemen selama satu periode dalam bentuk laporan keuangan yang mendorong manajer dalam memberikan suatu harapan pada laba yang akan didapat, jika *shareholders* mempercayai sinyal tersebut, maka harga saham dan keuntungan (*gain*) yang akan diperoleh pemegang saham dalam bentuk deviden akan meningkat juga nilai perusahaan yang meningkat. Laporan keuangan yang mengalami laba selama periode tertentu merepresentasikan keefisienan kinerja manajemen sebab laba menentukan tingkat pengembalian. Nilai historis dari laba menjadi prediktor yang baik untuk memprediksi laba masa depan daripada menghitung laba berdasarkan biaya berjalan.

### Pecking Order Theory

Menurut Myers (1984), teori ini lebih mengutamakan pendanaan dari dalam perusahaan dibandingkan dari luar perusahaan. Pendanaan dari dalam perusahaan dapat berasal dari pendapatan atas penjualan produk yang digunakan untuk terus membiayai kegiatan operasional atau dari investasi dari para pemegang saham. Sedangkan pendanaan dari luar perusahaan dilakukan dengan cara menerbitkan saham baru yang dikhawatirkan akan memengaruhi harga saham lama yang akan dianggap sebagai kabar buruk oleh pemegang saham lama. Penerbitan saham baru merupakan pilihan terakhir yang akan dilakukan oleh perusahaan saat penerbitan obligasi dan penerbitan saham yang berkarakteristik opsi belum mencukupi atau meng-*cover* dana yang dibutuhkan oleh perusahaan. Selain menyukai pendanaan dari dalam perusahaan, teori ini menyesuaikan pembagian deviden sehingga menghindari perubahan atas pembagian deviden secara drastis. Implikasi dari teori ini adalah

penetapan kebijakan dalam memprioritaskan sumber dana yang akan digunakan oleh perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa minimnya jumlah dana yang dipinjam akan membuat perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi.

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi selama satu periode. Proses akuntansi sendiri dimulai dari pencatatan data transaksi setiap waktunya (data historis) sampai laporan keuangan terbentuk setelah penyesuaian terhadap akun-akun tertentu, yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dilihat dari laba yang dihasilkan selama satu periode dan penyajiannya terstruktur sesuai dengan standar yang berlaku yang terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba-rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (Kieso dan Warfield, 2011). Laporan keuangan menjadi media komunikasi antara pihak internal dengan pihak eksternal yang berkepentingan. Informasi yang disediakan oleh manajemen mengenai jumlah kekayaan dan jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan dalam mengembangkan perusahaan serta informasi-informasi lain yang menyangkut mengenai perkembangan kinerja perusahaan. Tujuan umum pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi investor dan kreditor juga mengungkapkan unsur-unsur ketidakpastian, kebijakan akuntansi yang digunakan, perubahan terhadap kebijakan akuntansi, peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah tanggal neraca.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan didefinisikan sebagai sebuah hasil analisis yang dilakukan oleh perusahaan bahwa perusahaan tersebut telah benar-benar melaksanakan peraturan-peraturan keuangan yang berlaku dengan baik dan benar. Dalam penelitian ini, indikator kinerja keuangan yang digunakan adalah *Return on Asset (ROA)* yang merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur keefektifitasan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk kegiatan operasional. Menurut Husnan (1992), Semakin tinggi rasio profitabilitas maka tingkat profitabilitas yang dihasilkan akan semakin tinggi pula. Sebab saat tingkat profitabilitas perusahaan semakin tinggi maka kinerja keuangan dapat dikatakan baik. Menurut Munawir (2001), keunggulan ROA, yaitu (1) dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi Perusahaan terhadap industri, (2) selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis ROA dan (3) jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan. Sedangkan kelemahan ROA, yakni (1) ROA sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap dan (2) ROA mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi yang cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

### **Nilai Tukar Rupiah**

Menurut Nopirin (2009), Nilai tukar rupiah merupakan nilai tukar mata uang domestik (IDR) terhadap mata uang asing. Dalam penelitian ini nilai tukar rupiah diukur menggunakan mata uang Dolar Amerika Serikat (USD). Nilai tukar mencerminkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran terhadap mata uang domestik dan mata uang asing. Keseimbangan nilai tukar akan mengalami perubahan setiap waktunya seiring perubahan permintaan dan

penawaran. (Madura, 1997) Apabila terjadi ketidakseimbangan maka akan menyebabkan nilai tukar mata uang mengalami apresiasi atau depresiasi. Apabila IDR terhadap USD mengalami apresiasi atau depresiasi akan berdampak pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan sebab selisih atas perubahan nilai tukar yang didapat akan menjadi penghasilan atau beban lain-lain di luar usaha yang diperoleh perusahaan. Adanya selisih tersebut maka akan memengaruhi laba perusahaan, dimana semakin menguat nilai mata uang USD maka selisih tersebut akan menambah laba perusahaan. Namun apabila nilai USD melemah maka selisih tersebut akan mengurangi laba perusahaan. Terdepresiasi mata uang dalam negeri disebabkan turunnya peranan ekonomi nasional atau dikarenakan naiknya permintaan mata uang asing.

### **Inflasi**

Menurut Boediono(1990), inflasi adalah keadaan dimana semua harga secara umum dalam suatu periode mengalami kenaikan harga secara berkelanjutan yang diikuti dengan menurunnya daya beli masyarakat dan nilai riil mata uang domestik sebuah negara. Menurut Rosyidi (2011), Indeks Harga Konsumen (IHK) menjadi indikator pengukur inflasi dimana daya beli masyarakat yang menjadi tolok ukur pembelian yang dilakukan konsumen selama periode tertentu lalu dirata-rata. Terjadinya inflasi disebabkan oleh tarikan inflasi (*demand-pull inflation*), dorongan biaya (*cost-push inflation*) dan ekspektasi inflasi (*inflation expectation*). Pengendalian inflasi dapat dicegah dengan meningkatkan infrastruktur dan keefesienan, serta menurunkan pajak pada sektor barang yang diperdagangkan dalam perekonomian sehingga produksi mengalami peningkatan dan tingkat inflasi dapat turun. Selain itu, intervensi pemerintah turut menjadi faktor dalam mengendalikan laju inflasi melalui kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

### **Suku Bunga Bank Indonesia**

Suku bunga diartikan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nantinya. (Boediono, 1990) Suku bunga menjadi faktor yang penting dalam perekonomian sebab memengaruhi ekonomi pada suatu negara secara umum. Kenaikan tingkat bunga yang tidak wajar akan memengaruhi pembayaran beban bunga dan kewajiban, sebab hal tersebut juga akan semakin membebani perusahaan secara langsung dan laba yang didapat akan berkurang. Menurut Laporan Bank Indonesia, suku bunga BI merupakan acuan bagi suku bunga di pasar uang. Perubahan suku bunga diikuti oleh perubahan suku bunga deposito dan suku bunga kredit dengan pergerakan searah (positif). Suku bunga menjadi penyebab naik atau turunnya profitabilitas perusahaan, sebab peningkatan ataupun penurunan suku bunga akan berdampak pada keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Astuti (2004), suku bunga (*interest rate*) merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam dana/ modal.

### **Leverage**

*Leverage* adalah salah satu rasio pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang menggambarkan hubungan yang terjadi diantara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal dan/atau aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang atau investasi dari pihak eksternal mampu membiayai kegiatan operasional perusahaan. Apabila komposisi hutang lebih besar daripada modal yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut dalam kondisi yang buruk sebab hutang dinilai tidak menyehatkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio (DER)* yang menggambarkan bagaimana modal sendiri dapat menutupi hutang-hutang yang

diperoleh dari pihak luar. Menurut Hanafi dan Halim (2005), perusahaan yang *solvable* adalah perusahaan yang total hutang lebih kecil dari aset perusahaan dan perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan dengan total hutang yang lebih besar dibandingkan dengan total aset perusahaan.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Mata Uang USD Terhadap Kinerja Keuangan**

Nilai tukar rupiah merupakan tolok ukur kinerja keuangan perusahaan sebab para pengusaha acap kali memerhatikan pergerakan nilai rupiah terhadap mata uang asing yang berkaitan dengan kegiatan operasionalnya. Nilai tukar rupiah dianggap penting bagi kelangsungan usaha sebab saat rupiah mengalami depresiasi maka banyak perusahaan akan mengalami masalah keuangan. (Madura, 1997) akan tetapi depresiasi kurs dapat mendorong pengusaha melakukan penjualan produknya ke luar negeri untuk mendapatkan pemasukan dana yang lebih tinggi sehingga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, dapat menjadi tambahan penghasilan apabila nilai mata uang asing (USD) yang dipergunakan dalam kegiatan operasionalnya mengalami apresiasi sehingga menambah laba perusahaan.

**H1: Nilai Tukar Rupiah Mata Uang USD Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan**

#### **Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan**

Inflasi merupakan keadaan dimana semua harga barang dan jasa naik secara kontinyu dalam jangka waktu satu tahun. (Boediono, 1990) Hal tersebut akan menyebabkan meningkatnya harga produk-produk kegiatan operasional perusahaan dan akan berpengaruh pada harga-harga barang lainnya. Oleh karena itu, harga pokok penjualan menjadi naik yang akan berdampak pada harga penjualan barang. Meningkatnya harga jual barang akan berpengaruh pada daya beli masyarakat dimana mereka kurang atau bahkan tidak berminat untuk melakukan pembelian terhadap barang-barang tersebut. Hal tersebut akan berpengaruh pada kinerja perusahaan yang berakibat pada perputaran dana perusahaan.

**H2: Inflasi (IHK) Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Keuangan**

#### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan**

Suku bunga merupakan hasil dari imbal jasa atau pengembalian yang didapat oleh nasabah saat menyimpan uangnya di bank dalam bentuk tabungan maupun deposito. (Mirayanti dan Wirama, 2017) Juga merupakan biaya bunga yang harus dibayarkan jika perusahaan memiliki tanggungan berupa kewajiban terhadap bank dan harus membayar hutang pokoknya disertai dengan bunga pinjaman. Suku bunga BI bergantung pada penetapan kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah yang menjadi acuan bagi bank-bank yang ada di Indonesia dalam menentukan berapa bunga yang harus diberikan kepada pihak nasabah maupun debitur. Semakin besar bunga yang ditetapkan oleh bank maka biaya bunga pinjaman juga semakin tinggi. Hal tersebut akan berpengaruh pada keuangan perusahaan dimana laba perusahaan akan mengalami penurunan yang disebabkan oleh biaya bunga yang tinggi.

**H3: Suku Bunga (BI Rate) Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Keuangan**

#### **Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan**

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Pembiayaan tersebut dapat melalui hutang ataupun dari modal perusahaan itu sendiri. Besarnya rasio *leverage* menentukan kondisi keuangan perusahaan, semakin besar rasio *leverage* maka menguntungkan pihak pemegang saham sebab

mereka tidak perlu menyediakan dana dalam jumlah besar karena perusahaan lebih memilih meminjam dari pihak luar yang akan berakibat kegagalan pengelolaan harta perusahaan sebab pelunasan hutang tidak memandang kondisi keuangan saat tersebut. Laba yang diperoleh akan digunakan untuk melunasi hutang. Oleh sebab itu, laba perusahaan akan berkurang sehingga pembagian deviden juga akan berkurang.

#### H4: *Leverage* Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Keuangan

### METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti populasi ataupun sampel tertentu yang dilakukan secara acak dengan menganalisis data menggunakan kuantitatif/ statistik dan instrumen penelitian sebagai media pengumpulan data yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti. Bidang usaha yang dipilih oleh peneliti adalah *Miscellaneous Industry* dengan lokasi penelitian terdapat pada Pojok Bursa Efek Indonesia STIESIA selama periode 2014-2017. Populasi penelitian ini menggunakan data dari website resmi Bursa Efek Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Kelompok usaha ini dijadikan objek penelitian sebab dalam kegiatan operasionalnya menggunakan mata uang asing (USD), mengalami inflasi dan terdapat bunga yang harus dibayarkan. Selain itu posisi hutang dan aset yang dapat dibandingkan.

Tabel 1  
Sampel Penelitian

Perusahaan <i>Miscellaneous</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	42
Perusahaan <i>Miscellaneous</i> yang periodenya tidak berakhir pada 31 Desember	(4)
Perusahaan <i>Miscellaneous</i> yang datanya tidak lengkap (periode)	(1)
Jumlah sampel penelitian	37
Periode yang digunakan sebanyak 4 tahun	4x
Jumlah data dalam penelitian	148

Sumber: Pojok Bursa Efek Indonesia STIESIA (diolah), 2019

#### Teknik pengumpulan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter berupa arsip yang memuat transaksi atau kejadian yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data menggunakan data sekunder, yakni data yang diperoleh selain dari objek penelitian secara langsung dengan kata lain berasal dari pihak atau lembaga lain setelah data tersebut diolah. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan, jumlah perusahaan dan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan *miscellaneous industry* yang terdapat dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia yakni [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), sedangkan nilai tukar rupiah, tingkat inflasi dan suku bunga berasal dari situs resmi Bank Indonesia yakni [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan Badan Pusat Statistik yakni [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan bahan dari sumber-sumber lain seperti jurnal, buku maupun literatur yang lain sesuai dengan variabel yang akan diteliti dengan mempelajari, mengkaji maupun menelaah sumber-sumber terkait.

### Satuan Kajian

Adapun yang menjadi variabel dan pengukuran di dalam penelitian ini yakni (1) makro ekonomi. Makro ekonomi menggunakan indikator nilai tukar rupiah, tingkat inflasi dan suku bunga, untuk nilai tukar rupiah dan suku bunga dapat langsung menggunakan nilai yang tertera pada website resmi BI dan BPS sedangkan untuk tingkat inflasi menggunakan rumus  $((\text{inflasi tahun ini} - \text{inflasi tahun lalu}) / \text{inflasi tahun lalu})$  yang juga terdapat pada website resmi BI dan BPS. (2) Mikro ekonomi. Mikro ekonomi menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio (DER)* dengan rumus total hutang dibanding dengan total ekuitas. (3) Laba perusahaan. Laba perusahaan diprosikan dengan *Return on Assets (ROA)* dengan rumus laba bersih setelah pajak dibanding dengan total aset.

### Teknik Analisis Data

Langkah-langkah di dalam penelitian ini, yaitu menggunakan (1) Statistik Deskriptif, yang menjelaskan mengenai nilai rata-rata, nilai total, nilai minimal, nilai maksimal, jangkauan, kesalahan baku dan tingkat kemencengan distribusi serta histogram yang terdapat dalam penelitian ini. (Walpole, 1993) (2) Uji Asumsi Klasik, uji ini terdiri dari (a) Uji Normalitas, dimana data dianggap normal apabila  $\text{Sig.} \geq 5\%$  dan data dianggap tidak normal apabila  $\text{Sig.} \leq 5\%$ ; (b) Uji Multikolinieritas, dimana data terbebas masalah multikolinieritas harus memiliki nilai toleran  $> 0,10$  atau nilai  $\text{VIF} < 10$ ; (c) Uji Autokorelasi, data terbebas dari uji autokorelasi dapat diketahui dengan cara melihat angka D-W dibawah  $-2$ , berarti terdapat autokorelasi positif, angka D-W diantara  $-2$  hingga  $+2$ , berarti tidak ada autokorelasi atau angka D-W  $+2$ , berarti terdapat autokorelasi negatif; (d) Uji Heteroskedastisitas, data tidak mengandung heteroskedastisitas apabila  $\text{Sig.} \geq 5\%$ . (3) Uji Regresi Linier Berganda, uji ini terdiri atas (a) Uji Koefisien Determinasi (Parameter), dengan kesimpulan apabila nilai  $R^2$  mendekati angka 1 berarti bahwa pengaruh yang diberikan *independent variable* terhadap *dependent variable* yaitu besar atau apabila nilai  $R^2$  menjauhi angka 1 berarti bahwa pengaruh yang diberikan *independent variable* terhadap *dependent variable* yaitu kecil, (b) *Goodness of Fit* (Uji F), dengan kesimpulan kategori *fit* jika nilai  $\text{Sig.} \leq 5\%$ , berarti cocok atau *non fit* jika nilai  $\text{Sig.} \geq 5\%$ , berarti tidak cocok, (c) Uji Hipotesis (Uji t), dengan kesimpulan apabila  $\text{Sig.} \leq 5\%$  maka variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat atau apabila  $\text{Sig.} \leq 5\%$  maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil penelitian:

**Tabel 2**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	148	.04	1.95	.4882	.35833
Nilai Tukar Rupiah	148	.12	.14	.1325	.00832
Inflasi	148	.20	.99	.5075	.32025
Suku Bunga	148	.08	.48	.2675	.18897
DER	148	.16	2.38	.9299	.61930
Valid N (listwise)	148				

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019



Statistik deskriptif merupakan metode pengumpulan dan penggambaran data yang memprediksi seberapa berkualitasnya data atas sebuah variabel dengan menyajikan nilai rata-rata, nilai total, nilai minimal, nilai maksimal, jangkauan, kesalahan baku dan tingkat kemencengan distribusi serta histogram yang terdapat dalam penelitian ini. (Walpole, 1993) dalam penelitian ini, data yang digunakan sebanyak 148 data observasi selama empat tahun pengamatan dimana masing-masing variabel menunjukkan nilai minimum, nilai maksimal, nilai rata-rata dan standar deviasi seperti pada Tabel 2.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas - One-Sample Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		148
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.69004009
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.056
	Negative	-.072
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai sisa yang telah terstandarisasi didistribusikan secara normal ataukah tidak. Dikatakan normal apabila nilai sisa tersebut mendekati nilai rata-ratanya. Uji ini tidak dilakukan berdasarkan per variabel akan tetapi hanya pada nilai sisa yang telah distandarisasi (*multivariate*). Uji normalitas menggunakan uji one-sample kolmogorov-smirnov pada 148 data observasi yang menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,055 dimana data penelitian dianggap normal sebab nilai Sig.  $\geq 5\%$ .

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Nilai Tukar Rupiah	.929	1.076
	Inflasi	.868	1.152
	Suku Bunga	.815	1.227
	DER	.994	1.006

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Hasil uji diatas menunjukkan bahwa data penelitian terbebas dari masalah multikolinieritas sebab masing-masing variabel menunjukkan nilai toleran  $> 0,10$  atau nilai VIF  $< 10$ . Pada variabel nilai tukar rupiah nilai toleran sebesar 0,929 dan nilai VIF sebesar 1,076, variabel inflasi menunjukkan nilai toleran sebesar 0,868 dan nilai VIF sebesar 1,152, variabel

suku bunga menunjukkan nilai toleran sebesar 0,815 dan nilai VIF sebesar 1,227, serta variabel DER menunjukkan nilai toleran sebesar 0,994 dan nilai VIF sebesar 1,006.

**Tabel 5**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.422 <sup>a</sup>	.178	.155	.32935	1.955

a. Predictors: (Constant), DER, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan periode sebelumnya. Pada tabel diatas, hasil uji menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,955, hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi antar variabel sebab nilai D-W berada diantara -2 hingga +2. Selain itu, tabel 5 menunjukkan nilai R Square sebesar 0,178 atau 17,8%, yang berarti bahwa variabel bebas memiliki pengaruh sebesar 17,8% terhadap variabel terikat, dan sisanya sebesar 82,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel dari penelitian ini.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas - Uji Glejser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	1.966		
	Nilai Tukar Rupiah	1.294	.913	.241	1.418	.158
	Inflasi	.036	.053	.057	.682	.496
	Suku Bunga	1.347	5.173	.044	0.260	.795
	DER	.070	.038	.151	1.869	.064

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser untuk menguji apakah data pada penelitian ini mengandung heteroskedastisitas (variabel pengganggu). Pada tabel diatas, hasil uji menunjukkan bahwa data penelitian terbebas dari heteokedastisitas sebab nilai Sig. masing-masing variabel diatas 5%, yakni nilai Sig. variabel nilai tukar rupiah sebesar 0,158, nilai Sig. variabel inflasi sebesar 0,496, nilai Sig. variabel suku bunga sebesar 0,795 dan nilai Sig. variabel DER sebesar 0,064.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.364	4	.841	7.754	.000 <sup>b</sup>
	Residual	15.511	143	.108		
	Total	18.875	147			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DER, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Berdasarkan hasil uji pada tabel 8, dapat disimpulkan bahwa terdapat kecocokan antara variabel bebas (nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga dan DER) terhadap variabel dependen (ROA) sebab nilai Sig. < 5%, yakni sebesar 0,000. Uji F menentukan tingkat kecocokan yang terdapat pada variabel independen dengan variabel dependen.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.140	.444		-0.316	.752		
	Nilai Tukar Rupiah	6.918	3.387	.161	2.042	.043	.929	1.076
	Inflasi	.010	.091	.009	.111	.912	.868	1.152
	Suku Bunga	-.767	.159	-.405	-4.818	.000	.815	1.227
	DER	-.094	.044	-.163	-2.148	.033	.994	1.006

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Laporan Keuangan (diolah), 2019

Dari tabel diatas dapat disusun sebuah persamaan yakni:  
 $Y = -0,140 + 6,918 X_1 + 0,010 X_2 - 0,767 X_3 - 0,094 X_4$

**Pengujian H1: Nilai Tukar Rupiah Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Pada tabel 9, nilai Sig. menunjukkan nilai sebesar 0,043 dengan arah koefisien beta positif, yang berarti variabel nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap variabel ROA sebab nilai Sig. ≤ 0,05, sehingga H1 diterima.

**Pengujian H2: Inflasi Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Pada tabel 9, nilai Sig. sebesar 0,912 dengan arah koefisien beta positif, dimana hal tersebut berarti variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel ROA dengan memiliki arah yang positif sebab nilai Sig. ≥ 0,05, sehingga H2 ditolak.

**Pengujian H3: Suku Bunga Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Pada tabel 9, nilai Sig. sebesar 0,000 dengan arah koefisien beta negatif, yang berarti variabel independen tersebut memiliki pengaruh negatif terhadap nilai variabel dependen sebab nilai Sig. ≤ 0,05, sehingga H3 diterima.

#### **Pengujian H4: *Leverage* Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Pada tabel 9, nilai Sig. sebesar 0,033 dengan arah koefisien beta negatif, dimana hal tersebut berarti variabel bebas berpengaruh negatif terhadap variabel terikat sebab nilai Sig.  $\leq$  0,05, sehingga H4 diterima.

#### **Pembahasan**

##### **Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Mata Uang USD Terhadap Kinerja Keuangan**

Pada penjelasan di atas yang telah diolah dengan bantuan aplikasi SPSS, dijelaskan bahwa nilai tukar rupiah yang diprosikan oleh mata uang USD berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang bergerak pada aneka macam industri dengan arah dari hasil output tersebut positif sesuai dengan hipotesis yang dinyatakan oleh penulis. Hal ini disebabkan oleh terdepresiasi mata uang rupiah yang akan berdampak pada terapresiasinya mata uang USD sehingga para pengusaha melakukan penjualan produknya ke luar negeri atau biasa disebut dengan ekspor sehingga laba atas selisih antara mata uang rupiah dengan USD dapat menambah laba perusahaan. Nilai tukar rupiah yang fluktuatif berdampak pada laba yang akan diperoleh perusahaan sebab semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap USD maka laba yang akan didapatkan oleh perusahaan semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah nilai tukar rupiah terhadap USD maka laba yang akan didapatkan oleh perusahaan semakin rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swandayani dan Kusumaningtias (2012), yang menyatakan nilai tukar valas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas di Bank Syariah.

##### **Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan**

Dari pemaparan atas hasil pengelolaan data yang telah dilakukan, menyatakan bahwa variabel inflasi yang diprosikan oleh Indeks Harga Konsumen (IHK) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dan tidak sesuai dengan hipotesis peneliti. Ketidakberpengaruh variabel inflasi secara signifikan disebabkan oleh penggunaan mata uang asing pada transaksi penjualan dan piutang usaha dimana penggunaan mata uang asing (USD) memberikan kontribusi yang besar terhadap total penghasilan yang diterima oleh perusahaan. Penggunaan USD sangat mempengaruhi tingkat penghasilan yang diterima sebab akan berdampak pada laba perusahaan, yakni semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin tinggi pula penghasilan perusahaan sehingga laba yang diperoleh semakin besar meskipun biaya produksi juga mengalami peningkatan. Sedangkan, apabila perusahaan menggunakan mata uang lokal (IDR) maka penghasilan perusahaan akan menurun sebab tingginya inflasi akan mengurangi pendapatan perusahaan. Berkurangnya pendapatan perusahaan dipengaruhi oleh daya beli masyarakat. Daya beli yang rendah disebabkan inflasi yang tinggi mengakibatkan pendapatan perusahaan menurun. Namun apabila, perusahaan menggunakan USD dalam transaksi penjualannya maka penghasilan yang diterima akan semakin besar sehingga laba perusahaan akan tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang hanya menggunakan IDR dalam penjualan produknya. Selain itu, kebutuhan atas produk pada perusahaan yang bergerak pada bidang aneka ragam industri yang meliputi kebutuhan kendaraan bermotor, sepatu, barang-barang elektronik dan lain sebagainya di saat inflasi berada pada titik rendah yakni dibawah 10% menjadikan masyarakat tetap memenuhi kebutuhannya akan barang-barang tersebut setelah memenuhi kebutuhan pokoknya. Hal tersebut menjadikan perusahaan tetap mengalami keuntungan disaat terjadi inflasi. Kestabilan pengelolaan keuangan perusahaan juga menjadi faktor mengapa inflasi tidak berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, sehingga para pemegang saham tetap mempercayakan hartanya untuk tetap diinvestasikan. Penelitian ini

tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Kalengkongan (2013), yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return*. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alim (2014), Swandayani dan Kusumaningtias (2012), bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah.

### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan**

Pada pemaparan hasil output di atas menyatakan suku bunga memiliki arah negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dinyatakan oleh peneliti pada bab sebelumnya bahwa suku bunga yang diproksikan oleh BI Rate berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil ini sesuai dengan hipotesis, dimana penyebab suku bunga berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan adalah pembayaran biaya bunga atas pinjaman yang diberikan bank kepada perusahaan dalam menjalankan usahanya. perusahaan yang memiliki hutang kepada bank diwajibkan untuk menyelesaikan tanggungannya baik berupa hutang pokok maupun biaya bunga atas hutang bank tersebut. Meningkatnya suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia akan mengurangi laba perusahaan yang akan berdampak pada kepercayaan pemegang saham terhadap pengelolaan keuangan yang terjadi di dalam perusahaan. Hutang yang dilakukan oleh perusahaan terhadap bank digunakan untuk kegiatan operasionalnya, yaitu digunakan untuk membeli bahan baku dan bahan penolong, membayar upah dan gaji karyawan serta pembayaran-pembayaran lainnya yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Tingginya suku bunga akan berdampak pada Harga Pokok Produksi (HPP) dimana perolehan bahan baku dan bahan pembantu dilakukan secara kredit. Apabila suku bunga semakin meningkat yang telah ditetapkan oleh BI maka laba perusahaan akan menurun. Begitu pula sebaliknya, apabila suku bunga berada pada titik lebih rendah daripada periode sebelumnya maka laba perusahaan akan meningkat. Selain itu, juga menyebabkan menurunnya laba perusahaan akan berdampak pada kepercayaan pemegang saham dalam menginvestasikan hartanya yang akan berdampak pada tingkat pengembalian aset perusahaan. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi keputusan para pemegang saham dalam mempertahankan saham yang dimilikinya untuk tetap disimpan dan tidak dijual. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sahara (2013) yang juga menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets (ROA)*.

### **Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Keuangan**

Pada penjelasan hasil output atas pengelolaan data dengan bantuan SPSS, menyatakan mengenai *Leverage* yang diproksikan dengan DER memiliki arah negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dinyatakan oleh peneliti pada sub-bab pengembangan hipotesis bahwa DER berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti pada sub-bab pengembangan hipotesis. Hal ini disebabkan oleh tingginya hutang yang dipergunakan sehingga berdampak pada menurunnya laba yang nantinya akan digunakan untuk membayar hutang beserta bunganya. Hutang tersebut dapat dipergunakan untuk pendanaan kegiatan operasional maupun untuk pengembangan usaha (ekspansi usaha). Peminjaman dana yang berasal dari luar dikarenakan pengelolaan modal kerja yang kurang efektif dan efisien sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). Semakin tinggi nilai DER maka semakin rendah nilai ROA dan sebaliknya. (Horne dan Wachowicz, 2012) Tinggi atau rendahnya persentase variabel DER menyebabkan perusahaan menyisihkan laba yang diperoleh pada setiap periodenya untuk mengangsur hutang beserta bunganya dan berdampak pada deviden yang akan diperoleh pemegang saham perusahaan

yang akan meningkatkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemegang saham. Apabila tingkat kepercayaan pemegang saham menurun, maka *shareholders* akan lebih memilih menjual sahamnya dibanding mempertahankan saham tersebut sehingga nilai saham perusahaan akan menurun. Penelitian ini sejalan dengan Utami dan Prasetyono (2016), yang menyatakan *leverage* (DER) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Wikardi dan Wiyani (2017), Putra dan Badjra (2015) serta Utama dan Muid (2014) yang juga menyatakan dalam penelitiannya dengan hasil akhir variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap variabel profitabilitas (ROA).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan, yakni (1) Hasil penelitian menunjukkan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap kinerja keuangan disebabkan oleh terdepresiasi mata uang rupiah yang akan berdampak pada terapresiasinya mata uang USD sehingga laba atas selisih antara mata uang rupiah dengan USD dapat menambah laba perusahaan; (2) Hasil penelitian menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan menunjukkan arah positif, hal ini disebabkan oleh penggunaan USD sangat mempengaruhi tingkat penghasilan dimana semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin tinggi pula penghasilan perusahaan sehingga laba yang diperoleh semakin besar meskipun biaya produksi juga mengalami peningkatan; (3) Hasil penelitian menunjukkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dikarenakan penggunaan laba atau keuntungan untuk membayar biaya bunga atas pinjaman yang diberikan bank kepada perusahaan dalam menjalankan usahanya; (4) Hasil penelitian menunjukkan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, hal ini dikarenakan penggunaan keuntungan untuk membayar pinjaman yang diberikan bank; (5) Menurut uji kecocokan (*goodness of fit*) bahwa semua variabel tidak terikat (nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga serta DER) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (kinerja keuangan).

### **Saran**

Saran yang dapat diberikan peneliti untuk penelitian di masa mendatang adalah (1) Untuk penelitian di masa yang akan datang, peneliti menyarankan untuk lebih banyak menggunakan faktor-faktor lain yang dapat memberikan pengaruh pada ROA, baik faktor dari segi ekonomi makro maupun dari ekonomi mikro agar hasil dari penelitiannya menghasilkan penelitian yang baik; (2) Selain penggunaan variabel yang lebih banyak, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan rentang waktu penelitian yang lebih panjang dengan sampel perusahaan yang lebih banyak yang tidak terpaku pada satu sektor saja agar hasil yang didapat lebih akurat dan lebih dapat diandalkan.

### **Keterbatasan**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya yaitu (1) Keterbatasan dalam pemilihan faktor variabel tidak terikat, yakni penggunaan variabel makro seperti variabel nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga serta penggunaan variabel mikro yang hanya diwakili oleh variabel *debt to equity ratio* (DER) sebagai variabel independen dirasa kurang luas dan kurang mewakili faktor-faktor penentu yang memengaruhi tingkat pengembalian; (2) Keterbatasan dalam jangka waktu penelitian yang kurang lama yakni hanya empat tahun sehingga kurang mampu memberikan gambaran yang lebih baik kepada peneliti yang

menjadikan penelitian ini dirasa kurang mewakili keadaan yang sebenarnya; (3) Keterbatasan dalam pemilihan sektor usaha yang kurang luas yang hanya berfokus pada Perusahaan yang bergerak pada bidang *miscellaneous industries* saja sehingga menyebabkan kurangnya penyamarataan atau tergeneralisasinya sektor usaha yang berakibat pada hasil penelitian yang kurang baik

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Cetakan Pertama. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Alim, S. 2014. Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Modernisasi* 10 (3): 201-220.
- Astuti, A. M. D. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Boediono. 1990. *Ekonomi Moneter*. BPFE. Yogyakarta.
- Godfrey, J., A. Hodgson, A. Tarca, J. Hamilton dan S. Holmes. 2010. *Accounting Theory*. 7<sup>th</sup> Edition. Craft Print International Ltd. Singapore.
- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Horne, J. C. V dan J. M. Wachowicz. 2012. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 13. Salemba Empat. Jakarta.
- Husnan, S. 1992. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. BPFE. Yogyakarta.
- Jensen dan Meckling. 1976. The Theory of Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics* 3: 305-360.
- Kalengkongan, G. 2013. Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Pengaruhnya Terhadap Return On Asset (ROA) pada Industri Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA* 1 (4): 737-747.
- Kieso, D. E., J. J. Weygandt dan T. D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting Volume I IFRS Edition*. John Willey and Sons. United States of America.
- Madura, J. 1997. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jilid 1. Edisi Keempat. Erlangga. Jakarta.
- Munawir. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Myers, S. C. 1984. The Capital Structure Puzzle. *Journal of Financial* 39 (3): 575-592.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter*. Edisi Satu. Cetakan ke 12. BPFE. Jakarta.
- Rosyidi, S. 2011. *Pengantar Teori Ekonomi. Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Cetakan ke-9. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Putra, A. A. W. Y. dan I. B. Badjra. 2015. Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Unud* 4 (7): 2052-2067.
- Sahara, A. 2013. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen* 1 (1): 149-157.
- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sari, P. I. P. dan N. Abundanti. 2014. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Leverage terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unirvesitas Udayana* 3 (5): 1427-1441.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Cetakan ke-18. Alfabeta. Bandung.
- Swandayani, D. S. dan R. Kusumaningtias. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009. *Jurnal Akuntansi* 3 (2): 147-166.

- Utama, A. C. dan A. Muid. 2014. Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Debt Assets Ratio dan Perputaran Modal Kerjaterhadap Return On Assets pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(2): 2337-3806.
- Utami R. B. dan Prasetiono. 2016. Analisis Pengaruh TATO, WCTO dan DER terhadap Nilai Perusahaan dengan ROA sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2013). *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi* 13 (1): 28-43.
- Walpole, R. E. 1993. *Pengantar Statistika*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wibowo, E. S. dan M. Syaichu. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal of Management* 2 (2): 1-10.
- Wikardi, L. D. dan N. T. Wiyani. 2017. Pengaruh Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Assets Turnover dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015). *Jurnal Online Insan Akuntansi* 2 (1): 99-118.